

ANALISIS TINDAK TUTUR GURU DALAM PROSES PEMBELAJARA MEMBACA BERSAMA DI SDN KARUNDANG I, KABUPATEN SERANG, PROVINSI BANTEN

Sundawati Tisnasari

Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
riesunda@yahoo.co.id

Abstrak

Dalam proses pembelajaran guru selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik. Salah satunya, yaitu pemilihan metode yang tepat. Membaca bersama adalah salah satu teknik yang digunakan guru agar siswa melek huruf dan baca serta meningkatkan kesadaran literasi. Salah satu keberhasilan tersebut adalah adanya upaya guru menggunakan bahasa lisan/ujaran dengan baik dan benar. Penelitian ini memiliki tujuan, pertama menemukan jenis tindak tutur direktif guru dalam proses belajar mengajar. Kedua, mendeskripsikan bentuk tuturan dari jenis tindak tutur direktif guru dalam proses belajar mengajar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan bentuk tuturan dari jenis tindak tutur direktif dan makna yang terkandung dalam tuturan tersebut. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan November 2016. Tempat yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah SDN Karundang I Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Sumber data dalam penelitian ini adalah 1 orang guru dan peserta didik kelas 1. Berdasarkan data di lapangan peneliti menemukan 31 bentuk tuturan direktif. Bentuk tuturan direktif yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas, bentuk tuturan direktif menyuruh, bentuk tuturan direktif memohon, bentuk tuturan direktif menasihati, bentuk tuturan direktif menyarankan dan bentuk tuturan direktif menantang. Tuturan yang paling banyak dikemukakan, yaitu bentuk tuturan direktif menantang, sedangkan yang tidak sering digunakan, yaitu bentuk bentuk tuturan direktif memohon.

Kata Kunci: Tindak Tutur Guru, Membaca Bersama, dan Siswa

Abstract

In the process of learning, teachers have always tried to give my best. One of them, namely the selection of the right method. Reading together is one of the techniques used in order to tutor students literacy and read as well as increase awareness of literacy. One of these is the success of the efforts of teachers using spoken language/speech with good and true. This research has a goal, first find the type of follow up said the directive of teachers in the process of teaching and learning. Second, it describes a form of speech is of a kind acts of said directive teachers in the process of teaching and learning. This research uses qualitative descriptive method. This method is used to describe a form of speech is of a kind acts of said directive and the meaning contained in the speech. Implementation of the research conducted in November 2016. Place into objects in this research is the SDN Karundang I Serang Regency, Banten Province. The source of the data in this study was 1 teachers and learners class 1. Based on the data in the field researchers found 31 form of speech is the directive. The form of speech is the directive that is used in this research were made up, the form of speech is speech, sent a directive directive directive form of speech is pleaded, advising, suggesting forms of speech and speech is a form of the directive the directive is challenging. Speech is the most has been said, that is a form of speech is challenging directive, while not often used, i.e. the form of the form of speech is Directive pleaded.

PENDAHULUAN

Latar belakang

Manusia dalam berkomunikasi saling menyampaikan informasi dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan maupun emosi secara langsung. Adapun telaah struktur bahasa dimulai dari pengkajian tindak tutur. Tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur pun lebih dilihat pada makna atau arti dalam tuturannya. Oleh karena itu, kemampuan sosiolinguistik termasuk pemahaman mengenai tindak tutur sangat diperlukan dalam berkomunikasi. Manusia akan sering dihadapkan dengan kebutuhan untuk memahami dan menggunakan berbagai jenis tindak tutur.

Saat manusia berinteraksi atau mengungkapkan segala sesuatu dengan bahasa, terjadilah sesuatu yang dinamakan peristiwa tutur. Peristiwa tutur adalah berlangsungnya interaksi bahasa dalam suatu bentuk ujaran yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur. Peristiwa tutur merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan. Misalnya interaksi yang terjadi antara guru dengan

murid di SD dalam proses belajar mengajar. Bahasa yang digunakan guru SD berbeda dengan bahasa yang digunakan guru SMP maupun SMA.

Peneliti akan melakukan penelitian dengan objek guru supaya dalam proses belajar mengajar guru dapat mengajarkan murid dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh murid sehingga murid bisa merespons balik apa yang telah diajarkan oleh guru tersebut. Selain itu, tuturan yang dipergunakan guru seharusnya menggunakan bahasa yang baik sehingga siswa dapat mengikutinya dalam kegiatan sehari-hari. Dalam penelitian ini, dilihat dari bentuk tindak tutur direktif bahwa pembelajaran bahasa bukan mengajarkan tentang bahasa, tetapi bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi yang baik dengan orang lain.

Guru bertugas memberikan pengajaran di sekolah. Guru menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan itu. Selain itu, guru juga mendidik siswa agar dapat mengubah sikap/perilaku, keterampilan,

kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi, dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikannya. Tanggung jawab guru yang terpenting ialah merencanakan dan menuntut murid melakukan kegiatan-kegiatan belajar, guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan. Guru harus membimbing murid agar mereka memperoleh keterampilan, pemahaman, perkembangan berbagai kemampuan, kebiasaan yang baik, dan perkembangan sikap yang serasi. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian ini dengan judul "Analisis Tindak Tutur Guru dalam Proses Pembelajaran Membaca Bersama di SDN Karundang I, Kabupaten Serang, Provinsi Banten."

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada November 2016. Tempat yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah SDN Karundang I Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Sumber data dalam penelitian ini adalah satu orang guru, yaitu Ibu Ida Syahridar, S.Pd. sebagai guru kelas 1 dengan jumlah peserta didik, yaitu 25 siswa saat proses pembelajaran membaca bersama. Teknik penelitian menitikberatkan pada pengumpulan data dan teknik menganalisis data sebagai berikut:

1. Teknik Pengumpulan Data

Berikut maksud teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah:

- a. Teknik Studi Pustaka
- b. Teknik Observasi

Aspek-aspek yang diobservasi oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) bahasa guru dan bahasa peserta didik;
- 2) pengelola kelas;
- 3) teknik bertanya guru dan peserta didik;
- 4) penggunaan metode pembelajaran; dan
- 5) memberi penguatan.

- c. Teknik Dokumentasi
- d. Teknik Catat
- e. Teknik Simak

2. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik kajian isi. Teknik kajian isi digunakan karena data dalam penelitian ini berupa dokumen padat isi.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan observasi dengan cara mengunjungi sekolah yang akan diteliti.
- b. Melakukan rekaman video dan foto guru dalam proses pembelajaran di kelas.
- c. Melakukan teknik catat dalam proses pembelajaran di kelas.
- d. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan tuturan guru yang termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi. Fungsi tindak tutur yang akan peneliti identifikasi pada rekaman video, yaitu: tindak tutur direktif.
- e. Menganalisis tuturan guru dalam proses pembelajaran berdasarkan jenis dan bentuk yang mencakup pada fungsi tindak tutur
- f. Menyimpulkan hasil analisis sehingga dapat menjawab semua pertanyaan penelitian.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat tindak tutur direktif dalam proses belajar mengajar di SDN Karundang I Kabupaten Serang?
- 2) Bagaimanakah bentuk tuturan dari jenis tindak tutur direktif guru dalam proses belajar mengajar di SDN Karundang I Kabupaten Serang?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, yaitu:

- 1) Menemukan jenis tindak tutur direktif guru dalam proses belajar mengajar di SDN Karundang I Kabupaten Serang.
- 2) Mendeskripsikan bentuk tuturan dari jenis tindak tutur direktif guru dalam proses belajar mengajar di SDN Karundang I Kabupaten Serang.

Manfaat kajian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai tindak tutur, khususnya tindak tutur direktif yang digunakan guru saat proses belajar mengajar di SDN Karundang I Kabupaten Serang

- 2) Guru dapat membiasakan siswa untuk belajar menggunakan tindak tutur dengan santun.
- 3) Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi para pendidik dalam proses belajar mengajar dengan melakukan strategi-strategi tindak tutur direktif di SDN Karundang I Kabupaten Serang sehingga dapat mempertahankan nilai-nilai kesantunan berbahasa.
- 4) Hasil penelitian ini dapat menambah dan menguatkan teori-teori yang sudah ada dalam pragmatik, khususnya dalam bidang tindak tutur direktif.

PEMBAHASAN

Tindak Tutur Direktif

Penelitian ini mengambil teori tindak tutur direktif. Menurut Yule (2006:82), tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan melalui tuturan, misalnya permintaan maaf, keluhan, pujian, undangan, janji atau permohonan. Menurut definisi ini sangat jelas bahwa setiap tindakan seperti mengundang, mengeluh, memuji, dan lain-lain dapat diwakili, disampaikan atau dikemukakan hanya dengan melalui sebuah tuturan. Leech (1993:5) menyatakan bahwa pragmatik mempelajari maksud ujaran, yaitu untuk apa ujaran itu dilakukan, menanyakan apa yang seseorang maksudkan dengan suatu tindak tutur, dan mengaitkan makna dengan siapa berbicara, kepada siapa, di mana, dan bagaimana. Tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral di dalam pragmatik dan juga merupakan dasar bagi analisis topik-topik lain dibidang ini seperti peranggapan, perikutan, implikatur percakapan, prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan.

Sementara itu, Austin berpendapat dalam Leech (1993: 7) bahwa semua tuturan adalah sebuah bentuk tindakan dan sekadar sesuatu tentang dunia tindak ujar atau tutur (*Speech Act*) adalah fungsi bahasa sebagai sarana penindak. Semua kalimat atau ujaran diucapkan oleh penutur sebenarnya yang mengandung fungsi komunikatif tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut bahwa mengujarkan sesuatu dapat disebut sebagai aktivitas atau tindakan. Hal tersebut dimungkinkan karena dalam setiap tuturan memiliki maksud tertentu yang berpengaruh kepada orang lain. Selain itu, menurut Searle dalam Juansah (2012: 15) menyatakan bahwa

dalam praktik penggunaan bahasa masyarakat, terdapat setidaknya tiga macam tindak tutur yang harus dipahami bersama. Ketiga macam tindak tutur tersebut antara lain, tindak lokusioner (*locutionary acts*), tindak ilokusioner (*illocutionary acts*), tindak perlokusioner (*perlocutionary acts*).

Tindak lokusi merupakan tindakan yang paling mudah diidentifikasi, karena dalam pengidentifikasian tindak lokusi tidak memperhitungkan konteks tuturannya. Selanjutnya, Searle menggolongkan tindak tutur ilokusi dalam aktivitas ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatifnya sendiri-sendiri, seperti berikut ini:

a. Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif adalah bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, yang termasuk ke dalam tindak tutur asertif, yaitu tuturan menyatakan, tuturan menyarankan, tuturan membual, tuturan mengeluh, dan tuturan mengklaim.

b. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar sang mitra tutur melakukan tindakan tertentu. Tuturan-tuturan memerintah, memohon, menasihati, memesan, dan merekomendasi termasuk dalam tindak tutur ini.

c. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Tuturan berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan berbelasungkawa termasuk dalam tindak tutur ini.

d. Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif adalah bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran. Tuturan berjanji, bersumpah, dan menawarkan sesuatu termasuk dalam tuturan ini.

e. Tindak Tutur Deklarasi

Tindak tutur deklarasif adalah bentuk tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan. Termasuk dalam tuturan ini, yaitu tuturan berpasrah, memberi nama, mengangkat, mengucilkan dan menghukum.

Sedangkan tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Tuturan yang diucapkan penutur memiliki efek atau daya pengaruh kepada lawan tutur. Tindak tutur perlokusi disebut sebagai *The Act Affecting Someone*. Tuturan itu jika diucapkan oleh seseorang yang tidak dapat menghadiri undangan teman, maka perlokusinya adalah agar orang yang mengundangnya harap memaklumi.

Menurut Searle dalam Gunarwan (1994: 85) menyatakan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu, misalnya menyuruh, memohon, dan menantang. Tindak tutur direktif tersebut terbagi atas lima macam, yaitu:

- a) Tindak tutur direktif menyuruh adalah tindak tutur yang dituturkan untuk menyuruh mitra tutur melakukan apa yang penutur ucapkan. Contoh: Coba sebutkan nama-nama harinya!
- b) Tindak tutur direktif memohon adalah tindak tutur yang meminta dengan sopan mitra tutur melakukan sesuatu yang diinginkan penutur. Contoh: Anak ibu guru rajin-rajinalah belajar ya nak!
- c) Tindak tutur direktif menyarankan adalah tindak tutur yang menyarankan mitra tutur untuk mengerjakan sesuatu hal yang baik menurut penutur untuk mitra tutur dan penutur sendiri. Contoh: Iya...nanti boleh keluar setelah makan.
- d) Tindak tutur direktif menasihati adalah tuturan yang dilakukan penutur untuk menasihati atau mengingatkan lawan tutur akan sesuatu hal yang akan ia kerjakan.

Contoh: Kalau lagi belajar yang kerja tangannya bukan mulutnya.

- e) Tindak tutur direktif menantang adalah tindak tutur untuk memotivasi seseorang agar mau mengerjakan sesuatu yang kita katakan atau tuturkan. Melalui tuturan ini, penutur berusaha agar mitra tuturnya tertantang untuk melakukan apa yang dituturkannya.

Contoh: Siapa dulu yang mau les.

Sedangkan Menurut Yule (2006: 93), tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini meliputi: a) Perintah, b) Pemesanan, c) Permohonan, d) Pemberian saran. Selain itu, Rahardi (2005:36) menyatakan bahwa tindak tutur direktif adalah tuturan yang dimaksudkan penutur untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, misalnya memesan, memerintah, memohon, dan menasihati.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa praktik bertutur dapat berjalan lancar dan berhasil baik jika peserta tutur memperhatikan aspek-aspek tutur seperti siapa penutur dan siapa mitra tutur, konteks tuturan seperti apa yang melingkupi tuturan tersebut, apa tujuan dari dituturkannya, tuturan tersebut merupakan suatu produk tindak ujar dari mitra tutur, serta tuturan itu merupakan bentuk tindak ujar manusia. Apabila aspek-aspek tersebut diperhatikan maka dapat dipastikan bahwa komunikasi antara penutur dengan mitra tutur tidak akan mengalami hambatan apapun.

Analisis Data dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, pembahasan tindak tutur ilokusi direktif mengacu pada kategori tindak tutur direktif yang dikemukakan oleh Searle. Dari kelima jenis tindak tutur ilokusi, tindak ilokusi direktif Searle adalah fokus yang dipilih pada penelitian ini. Data yang ditemukan adalah sebagai berikut.

Tabel 1 Data Bentuk Tuturan Direktif

Bentuk Tuturan	Jenis Tindak Tutur Direktif
Guru : lihat ke sini soleh	
Guru : dibaca sama- sama!	Menasihati
Guru : Mana suara laki-	

lakinya	
Guru : yu... sekali lagi	Memohon
Guru : Anak soleh hei....!	
Guru : anak soleh coba lihat ke depan	
Guru : di baca sama-sama!	Menyarankan
Guru : Ayo kit baca sama sama	
Guru : Yuu.. baca sama sama tulisannya	
Guru : Adit lihat kesini!	
Guru : Bintang lihat ke sini soleh!	
Guru : Jangan becanda aja! Lihat ke depan!	Menasihati
Guru : Obit, bintang lihat ke depan!	
Guru : Lihat ke depan semua ke bu guru!	
Guru : Sini ngobrol saja	
Guru : Ayo baca!	
Guru : Ini gambar apa?	
Siswa : Awan	
Guru : trus apa lagi?	
Guru : Awan berwarna apa ya?	
Siswa : hitam (sesuai pada buku)	
Guru : Apa itu Ilustrator?	
Guru : Halo?	
Siswa : Hai?	
Guru : Ini bacaan apa ya?	Menantang
Guru : Apa itu malam hari?	
Guru : Apa gambar ini?	
Guru : Ada apa lagi?	
Guru : Ini apa?	
Guru : Gambar apa ini?	
Guru : Ada gambar apa?	
Guru : Kunang-kunang itu muncul pada saat?	
Guru : Gambar apa ini?	
Guru : Kelelawar keluar pada saat?	

Berikut merupakan analisis data dan pembahasan.

- 1) Tindak tutur direktif menyuruh
 Guru memberikan tuturan pada siswa sebagai berikut.
 Guru : *lihat ke sini soleh*
 (lalu siswa melihat ke arah guru)
 Guru : *dibaca sama- sama!*
 Guru : *Mana suara laki-lakinya*



Gambar 1. Guru melakukan tuturan direktif menyuruh

Menurut Searle dalam Gunarwan (1994: 85), menyuruh adalah tindak tutur yang dituturkan untuk menyuruh mitra tutur melakukan apa yang penutur ucapkan. Tindak tutur menyuruh merupakan tindak tutur yang dilakukan penutur dalam mengujarkan suatu tuturan dengan tujuan untuk memerintahkan mitra tutur supaya melakukan sesuatu. Bentuk tuturan ini adalah tuturan yang disampaikan oleh guru kepada siswanya mengenai suruhan untuk mengikuti perintah guru.

Tindak tutur direktif menyuruh tampak dalam tuturan guru yang mengatakan *lihat ke sini soleh*. Melalui tuturan tersebut, guru menyuruh siswanya untuk memperhatikan guru yang akan fokus belajar membaca bersama, tujuannya agar siswa melihat teks atau *big book* yang sedang dipegang guru. Kata *lihat* menjadi penanda bahasa tindak tutur direktif dalam bentuk tuturan direktif jenis menyuruh.

Selanjutnya, Tindak tutur direktif menyuruh tampak dalam tuturan guru yang mengatakan *dibaca sama-sama!*. Melalui tuturan tersebut, guru menyuruh siswanya untuk memperhatikan guru dan membaca bersama, tujuannya agar siswa melihat teks atau *big book* yang sedang dipegang guru. Kata *dibaca* menjadi penanda bahasa tindak tutur direktif dalam bentuk tuturan direktif jenis menyuruh.

Selanjutnya, Tindak tutur direktif menyuruh tampak dalam tuturan guru yang mengatakan *Mana suara laki-lakinya*. Melalui tuturan tersebut, guru menyuruh siswanya untuk membaca dengan suara yang lantang terutama untuk siswa laki-

laki, tujuannya agar siswa lebih bersemangat. Kata *Mana suara laki-lakinya* menjadi penanda bahasa tindak tutur direktif dalam bentuk tuturan direktif jenis menyuruh. Di bawah ini pembahasan bentuk tuturan direktif jenis memohon.

- 2) Tindak tutur direktif memohon
Guru : *yu... sekali lagi*

Menurut Searle dalam Gunarwan (1994: 85), tindak tutur direktif memohon adalah tindak tutur yang meminta dengan sopan mitra tutur melakukan sesuatu yang diinginkan oleh sang penutur. Bentuk tuturan yang disampaikan oleh guru pada saat menerangkan materi pelajaran kepada siswa. Guru melihat beberapa siswa tidak membaca dan justru bercanda. Oleh sebab itu, guru tersebut mengatakan *yu... sekali lagi*. Bentuk tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur direktif memohon. Berikutnya pembahasan bentuk tuturan direktif jenis menyarankan.

- 3) Tindak tutur direktif menyarankan
Guru : *Anak soleh coba lihat ke depan!*

Menurut Searle dalam Gunarwan (1994: 85), tindak tutur direktif menyarankan adalah tindak tutur yang menyarankan mitra tutur untuk mengerjakan sesuatu hal baik menurut penutur untuk mitra tutur dan penutur sendiri. Berikut salah satu bentuk analisisnya.

Bentuk tuturan yang disampaikan oleh guru *anak soleh coba lihat ke depan*, ini bertujuan untuk memberikan saran kepada salah satu siswa yang hendak melihat ke arah guru dan buku karena proses belajar sedang dilakukan. Bentuk tuturan yang disampaikan oleh guru tersebut itu termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif menyarankan. Berikutnya pembahasan bentuk tuturan direktif jenis menasihati.

- 4) Tindak tutur direktif menasihati
Guru : *Ayo baca!*



Gambar 2. Guru melakukan tuturan direktif menasihati

Menurut Searle dalam Gunarwan (1994: 85), tindak tutur direktif menasihati adalah tuturan yang dilakukan penutur untuk menasihati atau mengingatkan lawan tutur akan sesuatu hal yang akan ia kerjakan. Tindak tutur direktif menasihati tersebut terdapat pada bentuk tuturan guru yang mengatakan *Ayo baca!*. Bentuk tuturan tersebut dimaksudkan agar siswa terbiasa untuk membaca. Guru pun menasihati pada siswa bahwa membaca bisa membuat pintar. Berikutnya pembahasan bentuk tuturan direktif jenis menantang.

- 5) Tindak tutur direktif menantang
Guru : *Ini gambar apa?*



Gambar berikut merupakan aktivitas pembelajaran membaca bersama

Menurut Searle dalam Gunarwan (1994: 85), tindak tutur direktif menantang adalah tindak tutur untuk memotivasi seseorang agar

mau mengerjakan sesuatu yang kita katakan atau tuturkan. Melalui tuturan ini, penutur berusaha agar mitra tuturnya tertantang untuk melakukan apa yang dituturkannya. Tindak tutur direktif menantang tersebut terdapat pada bentuk tuturan guru dengan mengatakan *Ini gambar apa?*, bentuk tuturan tersebut dimaksudkan untuk memberi motivasi kepada siswa agar mau belajar, menjawab pertanyaan, dan menggali pengetahuan siswa serta tetap semangat mengikuti proses belajar mengajar. Dalam memberikan motivasi tersebut, guru pun memberikan sanjungan dengan mengatakan bagus.

Berdasarkan hasil perhitungannya, maka tindak tutur direktif dominan dituturkan oleh guru. Hal ini dapat dilihat dari data yang ditemukan sebanyak 31 bentuk tuturan direktif dengan persentase sebesar 100%. Dilihat dari hasil persentasenya, bentuk tuturan direktif jenis menyuruh dengan jumlah 3 tuturan memiliki persentase, yaitu 9.7%, bentuk tuturan direktif jenis menasihati dengan jumlah 7 tuturan memiliki persentase 22.6%, bentuk tuturan direktif jenis menantang dengan jumlah 15 tuturan memiliki persentase tertinggi 48.3%, bentuk tuturan direktif jenis memohon dengan jumlah 2 tuturan memiliki persentase 6.5%, dan bentuk tuturan direktif jenis menyarankan dengan jumlah 4 tuturan memiliki persentase 12.9%. Dominannya pemanfaatan tindak tutur direktif ini, sebenarnya dilakukan oleh guru sebagai upaya untuk menyesuaikan dengan kemampuan anak didik serta membangkitkan semangat belajar terutama dalam kegiatan membaca bersama. Hal ini pemanfaatan tindak tutur direktif dapat meningkatkan literasi anak lalu sangat efektif membantu anak didik dalam menafsirkan makna atau maksud yang disampaikan oleh guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan data di lapangan peneliti menemukan 31 bentuk tuturan direktif. Bentuk tuturan direktif yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas, bentuk tuturan direktif menyuruh, bentuk tuturan direktif memohon, bentuk tuturan direktif menasihati, bentuk tuturan direktif

menyarankan dan bentuk tuturan direktif menantang.

- 2) Bentuk tuturan tersebut dapat ditemukan di dalam setiap tuturan guru pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Tuturan yang paling banyak dikemukakan, yaitu bentuk tuturan direktif menantang, sedangkan yang tidak sering digunakan, yaitu bentuk bentuk tuturan direktif memohon. Dari setiap tuturan yang diteliti terdapat makna yang terkandung di dalamnya.

Uno, B. Hamzah. 2007. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Pustaka.
- Gunarwan, Asim. 1994. *Pragmatik: Pandangan Mata Burung di dalam Soenjono Dardjowidjojo (penyunting) Mengiring Rekan Sejati: Festschrift buat Pak Ton*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Iskandarwassid, dkk. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Juansah, Dase Erwin. 2012. *Pengantar Pragmatik*. Serang: Untirta Press.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Indonesia University Press.
- Moleong, J. Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa – Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.